

Mahabbah dan Ma'rifat: Jalan Menuju Tuhan dalam Tasawuf

Ahiel Ahdi Besari

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 June, 2025

Revised June 30, 2025

Accepted July 05, 2025

Available online July, 08, 2025

Keywords:

Sufism, love, Ma'rifat, Rābi'ah Al-'Adawiyah, Divine Love, and Islamic Spirituality.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Tasawuf adalah bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan esoterik yang menekankan pengalaman batin dan pendekatan langsung kepada Tuhan. Mahabbah, atau cinta Ilahi, dan ma'rifat, atau pengetahuan spiritual tentang Allah, adalah dua konsep utama dalam tradisi ini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari hubungan antara mahabbah dan ma'rifat sebagai jalan menuju Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, kajian pustaka digunakan sebagai pendekatan kualitatif. Buku-buku kontemporer dan klasik yang dipelajari termasuk karya para sufi seperti Al-Ghazali, Al-Hujwiri, dan Ibn Arabi, serta tokoh perempuan sufi terkenal Rābi'ah Al-'Adawiyah. Rābi'ah memperkenalkan konsep mahabbah murni, cinta kepada Allah tanpa pamrih surga atau ketakutan neraka, sebagai bentuk pengabdian spiritual yang paling tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah merupakan penggerak utama dalam perjalanan spiritual, yang kemudian membawa seorang sufi kepada ma'rifat, yang merupakan pengetahuan langsung dan intuitif tentang realitas Ilahi. Kedua konsep ini tidak

hanya termasuk dalam kerangka teoretis tasawuf, tetapi juga membentuk fondasi transformatif untuk pencarian makna dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan di tengah tantangan zaman modern.

ABSTRACT

Sufism is a part of Islamic teachings related to esotericism that emphasizes inner experience and a direct approach to God. love, or divine love, and ma'rifat, or spiritual knowledge of God, are two central concepts in this tradition. The purpose of this article is to examine the relationship between love and ma'rifat as a path to God. To achieve this goal, a literature review was used as a qualitative approach. Contemporary and classical books studied included works by Sufis such as Al-Ghazali, Al-Hujwiri, and Ibn Arabi, as well as the famous female Sufi figure Rābi'ah Al-'Adawiyah. Rābi'ah introduced the concept of pure mahabbah, love for God without any expectation of heaven or fear of hell, as the highest form of spiritual devotion. The results of the study indicate that love is the main mover in the spiritual journey, which then leads a Sufi to ma'rifat, which is direct and intuitive knowledge of the Divine reality. These two concepts are not only included in the theoretical framework of Sufism, but also form a transformative foundation for the search for meaning and existential closeness to God amidst the challenges of the modern age.

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, tasawuf adalah sebuah disiplin spiritual yang muncul dari keinginan manusia untuk tidak hanya mengenal Allah SWT secara intelektual, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya dalam pengalaman batin yang paling mendalam. Salah satu aspek utama yang selalu menarik perhatian para sufi serta peneliti modern adalah gagasan tentang mahabbah (cinta) dan ma'rifat (pengetahuan batin). Mahabbah, dalam pengertian tasawuf, bukan sekadar bentuk cinta biasa, melainkan suatu perubahan jiwa dari makhluk yang terbatas ke arah Allah SWT yang tidak terbatas, di mana Allah menjadi fokus utama dari seluruh pencarian spiritual manusia. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa inti dari pengabdian dan ibadah manusia adalah berkembangnya kasih yang tulus dan tanpa syarat kepada Allah SWT, sebuah kasih yang mendorong individu untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya fokus kehidupan dan dasar spiritual.

Tasawuf merupakan bagian dari spiritualitas dalam Islam yang fokus pada aspek dalam diri dan makna mendalam dalam berhubungan dengan Tuhan. Seiring berjalannya waktu, tasawuf menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan rohani umat Islam, terutama dalam upaya mencari makna hidup yang lebih dalam di tengah kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh materialisme dan sekularisme modern. Beberapa konsep utama seperti cinta kepada Allah (mahabbah) dan pengetahuan spiritual tentang-Nya (ma'rifat) menjadi fondasi utama dalam pembicaraan tasawuf, baik yang tradisional maupun masa kini, yang mencerminkan keinginan jiwa untuk memiliki hubungan yang lebih autentik dengan Sang Pencipta.

*Corresponding author

E-mail addresses: ahielahdibesari24@mhs.uinjkt.ac.id

Mahabbah dalam konteks tasawuf bukan hanya sekadar perasaan atau ekspresi emosional biasa, melainkan sebuah kondisi spiritual yang dalam, di mana seorang hamba mencintai Allah dengan tulus tanpa mengharapkan ganjaran surgawi atau takut akan azab neraka. Salah satu tokoh perempuan sufi yang paling terkenal dalam mengembangkan konsep ini adalah Rābi'ah Al-'Adawiyah, yang wafat pada tahun 801 M. Ia dikenang sebagai tokoh pertama yang mempopulerkan cinta kepada Allah secara murni, tanpa ada tujuan transaksional dalam beribadah. Rābi'ah menggambarkan cintanya kepada Allah sebagai pengabdian yang total, yang melebihi batas akal dan pemikiran logis. Konsep cinta ini menjadikan model mahabbah dalam khazanah tasawuf hingga saat ini.

Sementara itu, ma'rifat adalah puncak dalam perjalanan spiritual seorang sufi, yang ditandai oleh pengetahuan langsung dan intuitif tentang realitas ilahi. Berbeda dengan pengetahuan berdasarkan logika atau ilmu umum, ma'rifat bersifat batin dan diperoleh melalui proses penyucian jiwa serta penghapusan tabir batin (kasyf). Banyak tokoh besar seperti Al-Ghazali, Al-Hujwiri, dan Ibn Arabi membahas ma'rifat sebagai tingkatan tertinggi dalam perjalanan rohani, yang mengandung makna mencapai kesatuan wujud dan pemahaman hakiki tentang Tuhan.

Dalam teks-teks baik yang kuno maupun modern, ma'rifat diakui sebagai puncak dari perjalanan spiritual (maqam), di mana seorang salik dapat mengenali Allah SWT bukan hanya melalui nama atau sifat-Nya, tetapi dari pengalaman batin yang menghilangkan ego dan menyatukan manusia dengan kehendak Allah SWT. Al-Hujwiri dalam karya klasiknya, "Kasyf Al-Mahjub" menyatakan bahwa ma'rifat adalah puncak dari jalur spiritual, di mana seorang salik tidak hanya mengetahui Allah SWT dari nama dan sifat-Nya, tetapi juga melalui pengalaman jiwa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata biasa.

Di tengah perkembangan modern yang sering kali menyederhanakan kehidupan spiritual menjadi simbol-simbol dan ritual yang monoton, tasawuf dengan ide mahabbah dan ma'rifat justru memberikan kedalaman pengalaman dalam beragama yang bersifat mendalam dan mampu mengubah hidup. Pendekatan ini penting untuk mengatasi krisis spiritual yang ada saat ini serta untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan yang lebih hakiki dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara mahabbah dan ma'rifat dari sudut pandang tasawuf baik klasik maupun modern. Metodologi yang digunakan adalah kajian pustaka dengan mengacu pada sumber-sumber utama seperti karya Rābi'ah Al-'Adawiyah, Al-Ghazali, dan Ibn Arabi, serta literatur akademik kontemporer yang relevan dalam disiplin spiritualitas Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang bertujuan untuk meneliti dan menganalisis konsep mahabbah dan ma'rifat dalam tasawuf berdasarkan dokumen-dokumen klasik serta literatur akademik modern. Riset pustaka dipilih karena tema ini berhubungan dengan konsep dan filosofi, sehingga memerlukan analisis terhadap sumber-sumber teks yang mencerminkan pemikiran para sufi.

Sumber data utama dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: Sumber primer terdiri dari kutipan ajaran Rābi'ah Al-'Adawiyah yang terdapat dalam berbagai literatur sufi. Adapun sumber sekunder, meliputi buku-buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas tasawuf, spiritualitas dalam Islam, serta peran cinta dan pengetahuan spiritual dalam kehidupan sufistik saat ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis isi, yang mencakup penentuan tema utama, perbandingan pemikiran di antara para tokoh, dan pembentukan hubungan konseptual antara mahabbah dan ma'rifat. Proses ini turut memperhatikan latar belakang sejarah serta perkembangan sosial-keagamaan dalam tradisi tasawuf, dan juga hubungannya dengan kehidupan spiritual modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahabbah: Cinta Ilahi sebagai Dasar Spiritualitas

Tasawuf adalah salah satu pilar Islam. Tasawuf secara umum merujuk kepada kebersihan batin yang menjadi sikap dan ajaran di dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila Allah adalah sesuatu yang Maha Suci dan Maha Agung, maka Dia hanya bisa didekati dengan kesucian dan kebersihan diri serta keagungan tingkah laku hamba-Nya. Dengan demikian, tasawuf ingin membawa manusia kepada kedekatan hakiki hingga hidup menjadi utuh. Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan.

Dalam studi sufisme, mahabbah (cinta kepada Tuhan) dianggap sebagai kekuatan inti yang mendorong perjalanan spiritual seorang hamba menuju Sang Pencipta. Cinta ini bersifat absolut dan tanpa syarat, bukan karena harapan akan surga atau rasa takut terhadap neraka. Figura sufi perempuan, Rābi'ah Al-'Adawiyah, sangat mengedepankan cinta yang tulus ini dalam karyanya, menjadikannya representasi paling tinggi dari bentuk ibadah.

Bagi Rābi'ah, cinta kepada Tuhan harus berlandaskan rasa kerinduan spiritual dan pengabdian yang tulus, tanpa ada kepentingan duniawi atau akhirat. Dalam lingkup tradisi sufistik, posisi mahabbah dianggap sebagai maqām (tahapan spiritual) yang penting sebelum seorang salik (yang menempuh jalan Tuhan) dapat mencapai ma'rifat. Pemikiran ini juga dikembangkan oleh Al-Ghazali, yang mengaitkan cinta dengan ma'rifat dan keikhlasan dalam karya terkenalnya *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*.

Ma'rifat: Pengetahuan Spiritual sebagai Tujuan Ruhani

Ma'rifat (pemahaman langsung akan Tuhan) merupakan tingkat yang tinggi dalam tasawuf yang melebihi pengetahuan yang bersifat logis. Ma'rifat bukanlah hasil dari proses belajar yang biasa, melainkan hasil dari pembersihan hati, penerangan jiwa, dan limpahan cahaya dari Tuhan. Ibn Arabi menjelaskan bahwa ma'rifat merupakan konsekuensi dari pengalaman langsung (*mushāhadah*) dan pengungkapan yang mendalam (*kashf*), yang hanya dapat terjadi apabila seseorang telah melampaui cinta yang bersifat egois menuju cinta yang bersifat ilahi.

Di sisi lain, Al-Hujwiri dalam *Kashf Al-Mahjūb* menegaskan bahwa ma'rifat tidak dapat dipelajari melalui metode akademis, tetapi merupakan cahaya (*nur*) yang diberikan Allah di dalam hati para hamba-Nya yang ikhlas. Dalam konteks ini, ma'rifat bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan tingkat kesadaran tertinggi yang muncul ketika ego hancur dalam cinta kepada Allah.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa ma'rifat merupakan puncak dari perjalanan spiritual seorang salik, di mana Allah SWT tidak hanya dikenali lewat argumen atau nama-nama, tetapi juga dapat dirasakan kehadiran-Nya dalam setiap kondisi dan waktu. Dalam *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Al-Ghazali bahkan menyatakan bahwa ma'rifat mengantarkan seorang hamba dari tingkat pemahaman rasional (*'ilm al-yaqīn*) menuju tingkat penglihatan batin (*'ayn al-yaqīn*) hingga ke pengalaman yang penuh, yang disebut sebagai *haqq al-yaqīn*.

Relasi Mahabbah dan Ma'rifat: Jalan Menuju Sang Pencipta

Keterkaitan antara mahabbah dan ma'rifat sangat lah kuat. Mahabbah merupakan gerbang sekaligus motivator dalam perjalanan menuju pengetahuan spiritual. Individu yang memiliki cinta yang tulus kepada Allah akan terdorong untuk memahami-Nya lebih dalam, dan dari cinta yang tulus inilah pengetahuan spiritual muncul sebagai hasil dari usaha spiritual dan pemberian dari Sang Pencipta.

Dalam diskusi tasawuf baik klasik maupun modern, mahabbah dan ma'rifat tak bisa dipisahkan. Cinta tanpa pengetahuan spiritual akan terlihat dangkal secara emosional, sementara pengetahuan spiritual tanpa cinta akan kehilangan makna yang dalam. Keduanya menciptakan perpaduan spiritual yang mengarahkan individu untuk mendekat kepada Allah.

Di zaman sekarang, di mana banyak orang mengalami kekosongan spiritual akibat pengaruh sekularisme dan gaya hidup hedonis, gagasan tentang mahabbah dan ma'rifat menyediakan alternatif yang bertransformasi. Tasawuf menyajikan jalan yang lembut dan mendalam untuk kembali kepada Yang Maha Kuasa melalui cinta dan pemahaman dalam diri, yang sangat diperlukan oleh masyarakat urban saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tasawuf, mahabbah (cinta kepada Tuhan) dan ma'rifat (pemahaman spiritual mengenai Tuhan) adalah dua komponen utama yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual. Mahabbah berfungsi sebagai pendorong utama yang mendorong seorang sufi untuk melepaskan diri dari segala sesuatu selain Tuhan, sedangkan ma'rifat adalah hasil dari cinta tersebut yang muncul sebagai kesadaran batin yang intuitif dan langsung terhadap realitas ketuhanan.

Figur seperti Rābi'ah Al-'Adawiyah menekankan betapa pentingnya cinta yang tulus tanpa harapan akan surga atau ketakutan akan neraka, sebagai bentuk tertinggi pengabdian kepada Sang Pencipta. Cinta inilah yang membuka jalan menuju ma'rifat, seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, Al-Hujwiri, dan Ibn Arabi, di mana hal ini merupakan hasil dari pembersihan hati dan berlimpahnya cahaya ilahi.

Keduanya memberikan landasan spiritual yang sangat penting tidak hanya dalam diskursus sufistik klasik, tetapi juga sebagai alternatif dalam mengatasi krisis makna dalam kehidupan modern yang dipenuhi dengan materialisme dan kurangnya spiritualitas. Mahabbah dan ma'rifat adalah jalan yang membawa transformasi batin menuju Tuhan yang tetap relevan dan berarti dalam era saat ini.

REFERENSI

- Al Ghazali, 1989. *Ihyā' 'Ulūm Al Dīn* Jil. IV (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah).
 Al-Ghazali, 2011. *The Alchemy of Happiness* (K. A. A. Rizvi, Trans) (Kazi Publications).
 Ali Al Hujwiri, 1911. *Kasyf Al Mahjub* Terj. R. A. Nicholson (London: Luzac & Co).
 Annisa Widya Safitri, 2024. Konsep Mahabbah dalam Tasawuf Imam Al Ghazali (Maliki Interdisciplinary Journal Vol. 2 No. 5).
 Bowen G A, 2009. Document Analysis as a Qualitative Research Method (Qualitative Research Journal Vol. 9 No. 2).

- Chittick W C, 2013. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-‘Arabi’s Cosmology*. Albany (NY: SUNY Press).
- Chittick W C, 2013. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination* (Albany, NY: SUNY Press).
- Cornell V J, 2007. *Voices of Islam, Volume 2: Voices of the Spirit* (Westport CT: Praeger).
- Creswell J W & Poth C N, 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications).
- Ernst C W, 2016. *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. Boulder (CO: Shambhala Publications).
- Hujwiri A B U, 2019. *Kashf Al-Mahjūb: The Revelation of the Veiled* (R. A. Nicholson, Trans) (Islamic Book Trust).
- Kara A, 2019. *Sufism in Contemporary Times: A Bridge Between Tradition and Modernity* (Journal of Sufi Studies Vol. 8 No. 2).
- Knysh A, 2019. *Sufism: A New History of Islamic Mysticism* (Princeton University Press).
- Mina Wati, 2019. *Mahabbah dan Ma’rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al Mishri* (Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Vol. 19 No. 2).
- Nasr S H, 2010. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne).
- Schimmel A, 2011. *Mystical Dimensions of Islam* (2nd Ed) (Chapel Hill: University of North Carolina Press).
- Smith M, 2001. *Rabi’a the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press).